

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Teori Variabel Terikat (Y)

a. Konsep Interaksi Sosial

Walgito mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.¹ Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.²

Menurut Soekanto mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.³

¹ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

² *Ibid*, hlm 17

³ Soerjono, *op.cit* hlm 58

Menurut H. Bonner Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁴ Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yaitu sebagai objek dan sebagai subjek maka timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata hidupnya tidak mungkin lebih tinggi daripada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan.

Interaksi adalah kegiatan timbal balik, kegiatan yang satu menimbulkan kegiatan yang lain, kegiatan satu partner menyebabkan kegiatan partner yang lainnya. Satu sama lain saling merangsang kegiatan yang ditimbulkan oleh kedua pasangan. Apabila yang menjadi masalah adalah interaksi belajar mengajar, maka berarti adanya kegiatan murid. Pada dasarnya interaksi sosial dapat mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan dari individu, jika terdapat kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial siswa dengan siswa adalah hubungan antara individu yang memiliki persamaan usia, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial serta didalamnya terdapat ketertarikan, perhatian dan saling mempengaruhi satu sama lain.

b) Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba walaupun terkadang spontanitas perbincangan terjadi apabila bertemu dengan individu atau kelompok. Interaksi sosial lebih pada hubungan yang intensif karena didasari faktor tertentu dan sesuai maknanya

⁴ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002)

bahwa interaksi sosial pasti bertujuan. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.⁵

a. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berbeda di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan.⁶ Imitasi memiliki satu segi positif yaitu imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai yang berlaku karena meniru orang lain. Namun tidak dipungkiri pula, imitasi dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif apabila yang ditiru adalah tindakan menyimpang. Imitasi dalam penelitian ini berkaitan dengan siswa kurang aktif dalam pembelajaran untuk melakukan interaksi sosial. Figur yang dikagumi oleh siswa dan tindakan menirunya terhadap figur itu menjadi gambaran imitasi siswa untuk sulit berkomunikasi antar teman sekelas nya. Berbagai bentuk imitasi itu misalnya gaya penampilan dari orang yang dilihatnya dan cara mengungkapkan pembicaraan dari ucapan orang lain yang ia dengar.

b. Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain .⁷ Sugesti dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada di dalam dirinya, yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu diterimanya dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu.

Bimo Walgito menjelaskan seseorang mudah menerima sugesti biasanya dipengaruhi hal-hal berikut. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain, apabila (a) daya berpikir kritisnya dihambat, (b) kemampuan berpikirnya terpecah-belah

⁵ Soerjono Soekanto, *Op,cit* hal 61

⁶ Setiadi. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta:Kencana,2004) hlm 46

⁷ Soerjono, *Op,cit* hlm 71

(dissosiasi), (c) materi sugestinya mendapat dukungan orang banyak (sugesti mayoritas), (d) orang yang memberikan materi itu orang yang mempunyai otoritas, dan (e) orang yang bersangkutan telah ada pendapat yang mendahului yang searah.⁸

Faktor sugesti sebagai pendukung terjadinya interaksi sosial dalam praktiknya sangat dipengaruhi pada pribadi yang bersangkutan. Siswa sulit berinteraksi diketahui sebagian besar mengalami kurang percaya diri akibat kelemahannya dalam belajar.

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.⁹ Identifikasi dapat dipahami bahwa bentuk imitasi yang lebih menyeluruh dan mendalam. Imitasi sifatnya hanya meniru pada hal yang tampak sedangkan identifikasi kecenderungan untuk ingin menjadi sama dengan orang yang dikaguminya baik secara penampilan, tingkah laku, dan sifat-sifatnya

d. Simpati

Simpati ialah kesanggupan untuk turut merasakan barang sesuatu dengan orang lain. Dalam buku Soekanto Soerjono menurut Bouman menegaskan bahwa di dalam simpati cenderung melibatkan perasaan. Perasaan yang dimaksud adalah ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Simpati biasanya muncul karena perasaan iba atau mempunyai tujuan ingin memahami yang sedang dirasakan orang lain.¹⁰

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2003)

⁹ *Ibid*, Soerjono 72

¹⁰ *Ibid*, Soerjono 74

Siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelas ketika siswa tersebut simpati dengan apa yang dialami oleh oranglain. Hal ini terjadi ketika siswa mengalami kesulitan dengan kehidupannya, perasaan akan muncul untuk mengerti apa yang oranglain rasakan.

Menurut Berland dalam buku *Sosiologi Pendidikan* ada beberapa indikator dari interaksi sosial, yaitu : (1) Adanya kontak sosial, (2) Komunikasi antar teman, (3) Bekerjasama dengan oranglain, (4) Dapat memahami orang lain, dan (5) Saling menghormati orang lain.¹¹

Menurut Soekanto, kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah sebagai gejala sosial.¹² Dari pengertian diatas, bukan berarti suatu hubungan badaniah. Oleh karena individu dapat mengadakan hubungan dengan individu lain tanpa menyentuhnya. Seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan individu tersebut sehingga kontak sering disebut juga dengan kontak sosial. Kontak sosial juga dapat bersifat positif maupun negatif. Kontak sosial yang bersifat positif lebih mengarah pada suatu kerjasama yang menghasilkan tujuan bersama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif lebih mengarah pada pertentangan atau konflik atau bahkan pemutusan terjadinya interaksi sosial. Kontak akan terwujud apabila adanya komunikasi, sehingga tanpa komunikasi suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi. Adanya komunikasi yang terjalin antara pembicara dengan pendengar dicirikan dengan adanya reaksi badaniah, sikap, perasaan-perasaan yang disampaikan orang tersebut. Menurut pendapat Gerungan yang mengatakan bahwa "komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran dan perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik, badaniah, dan sikap) yang dapat memperjelas maksud komunikator terhadap komunikan".¹³

¹¹ Muhamad Rifai. *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2016) hlm 120

¹² Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006) hlm 35

¹³ Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Eresco, 1997) hlm 44

Dalam interaksi sosial dikelas, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara kelompok manusia di dalam kelas. Hubungan sosial antara siswa dengan siswa dalam satu kelas, yang sebagian terwujud dalam suatu sistem sosial yang khas untuk satuan kelas tersebut, berakar dalam komunikasi antar pribadi. Komunikasi tidak terbatas pada berbicara tetapi juga ungkapan non verbal seperti anggukan kepala, menggelengkan kepala, dan lain-lain. Proses komunikasi ini timbal balik dan penuh pengaruh mempengaruhi.¹⁴ Suatu interaksi komunikasi melibatkan dua orang, akan terdapat dua pribadi yang harus dikenali, yaitu diri sendiri dan dari diri orang yang menjadi lawan bicara. Walau pun bukan hal mudah, ada informasi yang digunakan untuk tujuan tertentu yaitu ingin mengetahui apa yang diharapkannya melalui komunikasi dan melakukan pemahaman terhadap tujuan orang dengan mengevaluasi kesungguhan atau akurasi dari penampilannya

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Di dalam kelas harus mempunyai kerjasama yang baik antar siswa karena dengan kerjasama kegiatan akan lebih ringan. Contoh kerjasama didalam kelas yaitu kerja kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, dalam hal ini guru mengajarkan agar siswa lebih ringan mengerjakan tugas dan lebih mempererat tali persaudaraan didalam kelas. Dalam berinteraksi didalam kelas juga harus menghormati orang lain yang berbeda agama, suku, ras, dan antar golongan. Karna pada dasarnya indonesia menganut bhineka tunggal ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Siswa disekolah sering menunjukkan perbedaan asal

¹⁴ Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: PT Media Abadi) hlm 76

kesukuan/etnis, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan itu timbul golongan minoritas dikalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata.

Kelompok dalam kelas dikategorikan berdasarkan :

1. Pertama, status sosial orang tua murid.
2. Hobi/ minat/ kegemaran.
3. Intelektualitas
4. Agama
5. Asal daerah¹⁵

Status orang tua sangat mempengaruhi pergaulan siswa. Hal ini dapat terjadi pada pergaulan didalam maupun diluar sekolah. Hobi atau kegemaran mendorong timbulnya rasa kebersamaan diantara mereka. Anak-anak yang suka olahraga sepak bola cenderung intensif bergaul dengan teman sepermainan mereka. Ada peluang terjadi kelompok berdasarkan tingkatan intelektualitas mereka, meskipun ini tidak dominan. Orang pintar biasanya bergaul dengan orang pintar juga. Lalu ada pula terbentuknya kelompok karena kesamaan agama. Kegiatan perayaan dan beribadatan yang mereka anut sering mempertemukan mereka dalam kebersamaan dan kepemilikan. Namun, ini bukan faktor yang dominan dikalangan siswa dikelas. Selanjutnya kesamaan asal daerah dapat membentuk kelompok dikelas, namun bukan juga faktor yang dominan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa dikelas tersebut berasal dari daerah yang sama. Bertalian dengan interaksi sosial dapat dijelaskan bahwa sebagai sebuah komunitas sosial juga tidak akan luput dari masalah dalam interaksi kelompok. Masalah tersebut antara lain adalah kesenjangan antar kelompok. Sigma kelompok minoritas sering muncul dipermukaan, dimana kelompok dalam kuantitas yang sedikit cenderung diabaikan baik secara fisik maupun kebijakan. Kecemburuan dan

¹⁵ Damsar. *Pengantar sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 104

persaingan tidak sehat antar kelompok juga dapat memicu timbulnya masalah antar kelompok dikelas.

Disuatu sekolah, dapat ditemukan macam-macam kedudukan murid dan hubungan antar murid, sebagai berikut :

1. Hubungan dan kedudukan berdasarkan usia dan tingkat kelas.
2. Struktur sosial berhubung dengan kurikulum
3. klik atau kelompok persahabatan disekolah
4. hubungan antara struktur masyarakat dan pengelompokkan disekolah
5. kelompok elite.
6. Kelompok siswa yang mempunyai organisasi formal.¹⁶

Interaksi sosial adalah hubungan individu dengan individu, kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.¹⁷ Interaksi sosial memungkinkan kerjasama antara siswa dengan siswa yang lain dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

2. Kajian Teori Variabel Bebas (X)

a) Konsep Pengetahuan

Pengetahuan berawal dari kata dasar tahu yang artinya mengerti setelah melihat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali.¹⁹

¹⁶ Muhamad Rifai, *op.cit* hlm 133

¹⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm 56

¹⁸ Taufik Rohman. *Pengenalan Sosiologi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia Printing, 2006)

¹⁹ Sri Esta Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006, hlm 211

Pengetahuan termaksud ke dalam ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom, sebagai berikut:²⁰

- a) Pengetahuan merupakan tingkatan terendah dari tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan peningkatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari ranah kognitif yang berupa kemampuan memahami tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkan dengan isi pembelajaran yang lainnya.
- c) Penggunaan atau penerapan, yaitu merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret atau situasi baru.
- d) Analisis, merupakan kemampuan untuk menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Dari teori Bloom di atas dapat dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan tingkat pertama dari keenam ranah kognitif sebagai proses dari tujuan siswa dalam belajar, siswa dapat mengetahui isi dari pelajaran yang sedang dipelajari tanpa harus menghubungkan isi dari pelajaran tersebut dengan pelajaran lainnya.

Teori Taksonomi Bloom untuk ranah Kognitif (Pengetahuan) menurut Kata Kerja Operasional adalah mengidentifikasi, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengutip, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, menulis.²¹ Namun pengetahuan dalam penelitian ini hanya tentang menjelaskan, mengidentifikasi, menyebutkan dan menyatakan.

²⁰ Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm 78

²¹ <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/03/00-KATA-KERJA-OPERASIONAL-KKO-EDISI-REVISI-TEORI-BLOOM.pdf> diakses pada 11 Juni 2018 pkl 03:32

Pengetahuan berasal dari praktik, baik praktik langsung maupun praktik tidak langsung. Praktik melahirkan pengalaman, pengalaman menjadi pengetahuan. Praktik langsung merupakan pengalaman perorangan, praktik tidak langsung merupakan pengalaman orang lain.²² Maka pengetahuan diartikan sebagai segala bentuk informasi yang pernah kita dapatkan melalui pengalaman langsung ataupun tidak langsung, melalui lingkungan sekitar ataupun pengetahuan yang didapatkan secara turun menurun.

Pengetahuan lahir melalui proses dua tingkat, yaitu tingkat sensasio dan tingkat rasio. Pengetahuan tingkat sensasi atau pengetahuan sensasional adalah pengetahuan yang langsung ditangkap oleh kemampuan indera manusia secara apa adanya dari praktek. Pengetahuan rasional ialah pengetahuan hasil penangkapan indera terhadap kondisi obyektif, hasil penelitian, hasil perenungan dan hasil penyimpulan dari pengetahuan sensasional. Hakikatnya pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang tidak langsung dari praktek, pengetahuan tingkat kedua sebagai peningkatan dan kelanjutan dari pengetahuan sensasional.

Pengetahuan sensasional adalah bagian dari pengetahuan rasional yang menyiapkan lahirnya pengetahuan rasional. Sedangkan pengetahuan rasional tidak akan bisa hadir tanpa adanya dan tanpa melalui proses pengetahuan sensasional. Pengetahuan sensasional adalah pengetahuan yang objektif dan benar dalam artian sepotong, belum menyeluruh dan lengkap karena belum diolah oleh kemampuan otak. Sedangkan pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang menyeluruh dan lengkap tetapi belum objektif dan benar karena belum diuji oleh praktik.

Pengetahuan yang berasal dari praktek bersifat terbatas dan sekaligus tidak terbatas sesuai dengan praktek itu sendiri. Pengetahuan individu adalah terbatas karena praktek dan pengalaman terbatas. Tetapi pengetahuan kelompok manusia adalah

²² Darsono Prawironegoro, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Nusantara Consulting, 2010, hlm 46

luas. Pengetahuan manusia satu generasi adalah terbatas, tetapi pengetahuan manusia seluruh generasi adalah luas, karena praktek dan pengalaman manusia seluruh generasi itu luas.²³

Dengan demikian hakikatnya pengetahuan adalah terbatas pada individu, tetapi tidak terbatas pada manusia bersama, terbatas pada manusia satu generasi, tetapi tidak terbatas pada manusia seluruh generasi; terbatas pada ruang dan waktu. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang dapat digali saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali. Hal itu dapat meliputi kaidah, prinsip dan fakta.²⁴

Objek pengetahuan adalah materi dan ide, atau kenyataan dan pikiran. Materi mempunyai arti yang berbeda-beda, antara arti menurut pengertian filsafat dan arti menurut pengertian ilmu alam. Menurut pengertian filsafat, materi itu adalah sangat luas, sedangkan menurut ilmu alam, materi itu adalah terbatas.²⁵

Dalam pengertian filsafat, materi adalah segala sesuatu yang ada secara objektif, ada diluar ide atau diluar kemauan manusia. Materi adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia, yang kemudian dapat melahirkan ide (pikiran). Dalam pengertian ilmu alam, materi adalah segala sesuatu yang mempunyai susunan atau yang tersusun secara organis, yaitu benda. Dengan demikian, materi menurut filsafat sudah mencakup pengertian materi menurut ilmu alam.

Materi melahirkan dan mengembangkan ide (pikiran). Ide ialah cerminan dari pada materi, atau merupakan bentuk lain dari materi. Tetapi ide itu tidak sama persis seperti materi yang dicerminkan. Ide itu ada (berada) diatas atau di depan materi. Ide bisa menjangkau jauh

²³ Darsino Prawironegoro. *op.cit*, hlm 61

²⁴ Sri Esta Wuryani Djiwandono. *op.cit*, hlm 211

²⁵ *Ibid*, hlm 49

didepan materi. Walaupun demikian, ide tidak bisa terlepas dari materi. Materi dan ide adalah dua bentuk yang lain dari gejala yang satu dan lama. Materi menentukan ide, sedangkan ide mempunyai pengaruh terhadap pengembangan materi. Jadi ide juga mempunyai peranan aktif dan bukannya pasif seperti cermin biasa.

Dapat disimpulkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, dikenal dan diingat berkenaan dengan hal tertentu yang ditangkap melalui penginderaan berdasarkan pada kebenaran atau kondisi yang sebenarnya

b) Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.²⁷ Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".²⁸

²⁶ Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²⁷ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara, 2013) hlm 65

²⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta,

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²⁹ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Dapat disimpulkan, siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar- mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

1) Kerjasama Dalam Berbagai Kehidupan

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Salah satu cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial dengan melakukan kerjasama. Kerjasama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Semangat kerjasama dalam kehidupan dimasyarakat terwujud dalam kegiatan gotong royong. Kerjasama adalah sebuah sikap untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama

2009), h. 205.

²⁹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak.³⁰

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.³¹ Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Kerjasama adalah sesuatu yang terjadi secara alami, kelompok dapat maju dengan baik apabila ada kerjasama yang baik pula antar kelompok. Kerjasama tersebut tidak direayasa, melainkan antar anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk dari kerjasama dalam berbagai kehidupan adalah:³²

- 1) Kerjasama dalam bidang agama.

³⁰ Soerjono *op,cit* hlm 66

³¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2011), hh. 24-25

³² Kelas VII Edisi Revisi. *Pusat Kurikulum dan Perbukuan*,(Jakarta- Balitbang, Kemendikbud, 2015)

Bentuk kerjasama dalam bidang agama pada dasarnya telah dituangkan dalam pancasila sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu kerjasama dalam bidang agama juga dipertegas dalam undang undang dasar pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa:

UUD 1945 pasal 29 ayat 1: "Negara berdasar azas Ketuhanan Yang Maha Esa". ayat dalam pasal ini menjelaskan bahwa Negara Indonesia berdasar dan memiliki asas ketuhanan yang maha esa atau dengan kata lain menganut asas agama yang percaya adanya Tuhan

UUD 1945 pasal 29 ayat 2: "Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduknya untuk memeluk satu agama dan menjalankan ibadah dalam agama tersebut sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan".³³

Agama memang menjadi hak yang dapat dikatakan paling mutlak dan paling asasi jika dibandingkan dengan hak asasi manusia yang lainnya. Hal ini disebabkan karena agama berhubungan langsung dengan kepercayaan manusia pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga mengacu pada prinsip bahwa agama tidak dapat dipaksakan. Namun bisa berkomunikasi dan menjalin kerjasama dalam bidang agama dengan umat agama lain.

Seiring berjalannya waktu bentuk kerjasama dibidang agama menjadi semakin berkembang, hal ini dapat menuntun umat beragama pada terbinanya kehidupan yang rukun dan penuh toleransi sesama umat beragama. Tidak hanya itu saja, kerjasama di bidang agama ini juga dapat meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini dilandasi oleh norma norma dan nilai yang sudah dituangkan dalam pancasila. Terutama pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Bentuk kerjasama dapat didasari oleh toleransi dalam hidup

³³ Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang Kebebasan Beragama*.

beragama, keyakinan masing masing individu, saling menghormati dalam beribadah, bekerjasama serta tolong menolong tanpa harus membeda-bedakan agama, tidak memaksakan agama seseorang.

2) Kerjasama dalam bidang politik

Kerjasama di bidang politik merupakan kerjasama yang dilakukan untuk memajukan ketertiban baik di kawasan regional maupun internasional. Tujuan pokok kerja sama politik luar negeri Indonesia yaitu mempertahankan kemerdekaan, mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur, serta menjaga perdamaian.

Lembaga kerjasama dalam bidang politik yaitu ASEAN sebagai lembaga kerjasama politik regional Sebagai negara bertetangga, negara-negara di kawasan Asia Tenggara senantiasa bahu-membahu melakukan kerja sama antarnegara. Berbagai bentuk kerja sama tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan setiap negara. Di samping itu, sudah selayaknya sebagai negara yang bertetangga untuk saling bantu, saling menghormati, dan hidup berdampingan antara yang satu dan lainnya.

Salah satu bentuk kerja sama negara-negara di kawasan Asia Tenggara adalah Association of South East Asian Nations (ASEAN). ASEAN merupakan Forum kerja sama regional antar negara di kawasan Asia Tenggara. Dasar perwujudan ASEAN adalah persamaan latar belakang budaya, persamaan nasib sebagai negara yang Pernah mengalami penjajahan bangsa-bangsa barat. Hal tersebut akhirnya menimbulkan perasaan setia kawan yang kuat di kalangan bangsa-bangsa yang ada di kawasan Asia Tenggara. Melalui forum kerjasama ini, negara-negara anggota ASEAN berkomitmen untuk saling menghormati terhadap kemerdekaan, wilayah

kedaulatan negara, meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional, serta melakukan penyelesaian pertengkar dan persengketaan secara damai. Siswa dapat mengetahui bagaimana kerjasama ASEAN dengan membaca dan melihat tayangan yang sudah diberikan oleh guru.

3) Kerjasama dalam bidang kehidupan ekonomi.

Landasan kehidupan ekonomi bangsa Indonesia adalah Pasal 33 ayat 1 UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan:

“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan”. Pasal 33 ayat (2) dan (3) menyatakan : (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. (3) Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.³⁴

Hal ini berarti dalam kegiatan usaha ekonomi digunakan prinsip kerjasama, saling membantu dalam suasana demokrasi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan bersama secara adil. Dan Pasal 33 ayat (2) dan (3) diatas menegaskan bahwa perekonomian di Indonesia sebesar-besarnya ditujukan untuk kemakmuran rakyat.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini wujud kerjasama atau gotong royong dalam membangun perekonomian Indonesia yang sesuai pasal 33 UUD 1945 adalah koperasi. Koperasi dalam pendidikan dapat mendidik anggotanya untuk hidup sederhana, tidak boros dan suka menabung. Koperasi sangat baik dikembangkan dengan sungguh-sungguh, jujur, dan baik, sebagai wahana yang ampuh untuk mencapai suatu masyarakat yang adil dan makmur.

4) Kerjasama dalam bidang kehidupan pertahanan dan keamanan negara

³⁴ Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 Tentang Perekonomian Sosial dan Kesejahteraan Sosial.*

Setiap warga negara harus melakukan kerja sama untuk mewujudkan keamanan dan pertahanan negara. Kerja sama warga negara untuk mewujudkan pertahanan dan keamanan negara merupakan contoh sikap dari bela negara. Bela negara adalah sikap mental yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta dalam usaha melindungi dan mempertahankan keberadaan bangsa dan negara. Bagi bangsa Indonesia, bela negara adalah hak dan kehormatan sebagai warga negara sekaligus merupakan kewajiban hukum yang harus dijalani oleh setiap warga negara.

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 30 ayat 1 UUD 1945 “tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Dan pasal 27 ayat 3 : “setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara”.³⁵

Pasal 30 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama yaitu hak untuk ikut serta dalam menjaga pertahanan dan keamanan negara. Artinya warga negara diharuskan supaya bisa turut serta dalam usaha mempertahankan negara dari gangguan ancaman baik itu dari luar maupun dari dalam negeri. Dan pasal 27 ayat 3 menjelaskan setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari negara serta wajib untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara, membela negara tidak harus dalam wujud perang tetapi bisa diwujudkan dengan cara lain seperti ikut serta dalam mengamankan lingkungan sekitar (seperti siskamling), ikut serta membantu korban bencana di dalam negeri, ikut serta mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin dan belajar dengan tekun pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

³⁵ Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara.*

Kehidupan di sekolah merupakan bentuk miniatur dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu nilai-nilai yang berkembang di sekolah pun banyak yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Kerjasama di sekolah tentu sangat diperlukan karena kegiatan di sekolah tidak akan berjalan jika komponen-komponen yang berada di sekolah tidak bekerjasama antara satu dan yang lainnya. Cara mewujudkan kerjasama dalam lingkungan sekolah misalnya, kepala sekolah bertugas memimpin sekolah dan membuat program-program sekolah. Guru bertugas mendidik anak-anak dan menjalankan program-program yang telah ditetapkan. Penjaga sekolah bertanggung jawab menjaga kebersihan dan bersama-sama satpam menjaga keamanan sekolah. Adapaun para siswa selain berkewajiban belajar dengan sungguh-sungguh, juga harus ikut serta memelihara lingkungan sekolah dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Contoh lain kerjasama siswa di sekolah diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam pembentukan pengurus kelas yang terdiri dari ketua kelas, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksinya.

Keterkaitan antara variabel X dan Y menggunakan teori *Stimulus Respon* dimana ketika guru memberikan stimulus kepada murid mengenai materi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, murid akan memberikan respon dengan cara interaksi dengan teman sekelas nya. Dengan mempelajari pada bab tersebut siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan baik tanpa mengenal status sosial. Menurut Soerjono Soekanto kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶ Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan

³⁶ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm 89

bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

B. Penelitian Revelan

1. Moh. Syukron, Candra Kurniawan, 2011. Judul penelitian hubungan interaksi sosial siswa dilingkungan sekolah dengan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial siswa dilingkungan sekolah dengan hasil belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dengan 31 sample siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif interaksi sosial siswa dilingkungan sekolah dengan hasil belajar.
2. Emi Safiatun, Ari Kurniawan dan Agus Winarso tahun 2014, meneliti tentang hubungan interaksi sosial dengan hasil belajar MK ilmu sosial dan budaya dasar pada mahasiswa tingkat I kebidanan dipoltekes Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar MK Ilmu Sosial dan Budaya dasar mahasiswa tingkat I. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan adalah 115 mahasiswa tingkat I, sedangkan sample berjumlah 40 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar dan nilai koefisien korelasi bertanda positif yang berarti bahwa semakin baik interaksi sosial mahasiswa maka hasil belajar mata kuliah ilmu sosial dan budaya dasar juga semakin baik.
3. Ernawati, Sadia, dan Putu Aryana tahun 2014, pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri Sekecamatan Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh langsung pola

asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan hasil belajar. Metod yang digunakan ex post facto menggunakan analisis statis jalur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas berjumlah 1694 siswa dengan sample sebanyak 336. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa VII SMP Negeri sekecamatan.

C. Kerangka Berfikir

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Setiap manusia dibekali akal pikiran untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Salah satu cara agar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ialah dengan melakukan kerjasama. Oleh karena itu, kerjasama antar sesama manusia berarti setiap manusia saling bantu membantu secara bersama-sama dalam melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama. Di dalam melakukan kerjasama pasti sesama manusia akan melakukan sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membangun relasi, memiliki keterampilan antarmanusia yang baik, kemampuan beradaptasi, keterampilan berkomunikasi, kedewasaan emosional,

kemampuan memimpin diri sendiri dan orang lain, mampu menunjukkan sikap positif terhadap orang lain, dan mampu berempati dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam bidang pendidikan, terdapat beberapa unsur interaksi sosial dikelas yaitu siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Interaksi sosial menimbulkan dampak yang negatif dan positif bagi perkembangan siswa kearah kematangan, sehingga menjadi manusia yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan dampak negatif apabila interaksi sosial tersebut menghambat perkembangan siswa. Interaksi sosial yang positif dicirikan dengan adanya sikap positif terhadap belajar yang akan mengarahkan siswa didalam memilih kelompok sosial yang dapat menunjang proses belajar, dengan tujuan agar tercipta interaksi yang baik.

Keinginan dan hasrat untuk berinteraksi timbul karena manusia menyadari bahwa dalam dirinya banyak mempunyai kelemahan-kelemahan dalam menghadapi rintangan hidup tidak dapat semuanya diatasi sendiri tanpa bantuan orang lain. Kelemahan yang dipunyai manusia membuat manusia senantiasa harus berhubungan dengan sesamanya, ketika seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain pada saat itu terjadi interaksi sosial.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “terdapat hubungan positif antara pengetahuan siswa tentang kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan dengan interaksi sosial di SMPN 7 tambun selatan.